KEDZALIMAN (DZULM)

[A]. Definisi Dzulm

Dzulm secara bahasa (etimologi) berarti menempatkan sesuatu bukan pada tempatnya. Ini sudah mencakup definisi dhulm secara syara' (etimologi).

[B]. Jenis Dzulm

Dhulm ada dua jenis, Dhulm Akbar & Dhulm Ashghar.

1- **Dzulm akbar**, yaitu kekufuran & kesyirikan.
Kedzaliman jenis ini jelas mengeluarkan dari agama dan melanggengkan pelakunya di neraka. Seperti firman Allah *Ta'ala*,

﴿وَالْكَافِرُونَ هُمُ الظَّالِمُونَ﴾

"Orang-orang kafir itulah orang yang dzalim." (QS. Al-Baqarah: 254)

﴿الَّذِينَ آمَنُوا وَلَمْ يَلْبِسُوا إِيمَانَهُمْ بِظُلْمٍ أُولَٰئِكَ لَهُمُ الْأَمْنُ وَهُمْ مُهْتَدُونَ﴾

"Orang-orang yang beriman dan tidak mencampuradukkan iman mereka dengan syirik, mereka itulah orang-orang yang mendapat rasa aman dan mereka mandapat petunjuk." (QS. Al-An'am: 82)

﴿إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ﴾

"Sesungguhnya syirik itu benar-benar kedzhaliman yang agung." (QS. Luqman: 13).

﴿وَلَا تَدْعُ مِنْ دُونِ اللَّهِ مَا لَا يَنْفَعُكَ وَلَا يَضُرُّكَ ۖ فَإِنْ فَعَلْتَ فَإِنَّكَ إِذًا مِنَ الظَّالِمِينَ﴾

"Dan janganlah kamu menyembah (berdoa) apa-apa yang tiada dapat mendatangkan manfaat atau madharat kepadamu selain Allah; sebab jika kamu berbuat (yang demikian) itu, maka sesungguhnya kamu kalau begitu termasuk orang-orang yang dzhalim." (QS. Yunus: 106)

2- **Dzulm asghar**, yaitu kedzaliman yang tidak melanggengkan pelakunya di neraka. Dzulm ini ada dua jenis,

(a). Kedzaliman hamba atas dirinya karena perbuatan maksiat dan kelalaiannya terhadap hak-hak Allah, seperti yang diterangkan firman-Nya,

﴿وَالَّذِينَ إِذَا فَعَلُوا فَاحِشَةً أَوْ ظَلَمُوا أَنْفُسَهُمْ ذَكَرُوا اللَّهَ فَاسْتَغْفَرُوا لِذُنُوبِهِمْ وَمَنْ يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إِلَّا اللَّهُ وَلَمْ يُصِرُّوا عَلَىٰ مَا فَعَلُوا وَهُمْ يَعْلَمُونَ﴾

"Dan (juga) orang-orang yang apabila mengerjakan perbuatan keji atau mendzalimi diri sendiri, (segera) mengigat Allah, lalu memohon ampunan atas

dosa-dosanya, dan siapa (lagi) yang dapat mengampuni dosa-dosa selain Allah? Dan mereka tidak meneruskan perbuatan dosa itu, sedang mereka mengetahui." (QS. Alu-'Imran: 135)

Allah berfirman kepada orang yang melampaui batas hukum-hukum-Nya dalam hal nikah, talak, rujuk dan khulu' seperti tersebut dalam ayat,

﴿وَإِذَا طَلَّقْتُمُ النِّسَاءَ فَبَلَغْنَ أَجَلَهُنَّ فَأَمْسِكُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ أَوْ سَرِّحُوهُنَّ بِمَعْرُوفٍ وَلا تُمْسِكُوهُنَّ ضِرَاراً لِتَعْتَدُوا وَمَنْ يَفْعَلْ ذَلِكَ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ﴾

"Dan apabila kamu menceraikan istri-istri (kamu), lalu sampai (akhir) iddahnya, maka tahanlah mereka dengan cara yang baik, atau ceraikanlah mereka dengan cara yang baik (pula). Dan janganlah kamu tahan mereka dengan maksud jahat untuk mendzalimi mereka, barangsiapa melakukan demikian, maka dia telah mendzalimi dirinya sendiri." (QS. Al-Baqarah: 231)

﴿وَمَنْ يَتَعَدَّ حُدُودَ اللَّهِ فَقَدْ ظَلَمَ نَفْسَهُ﴾

"Itulah hukum-hukum Allah, dan barangsiapa melanggar hukum-hukum Allah, maka sungguh dia telah berbuat dzalim terhadap dirinya sendiri." (QS. At-Talaq:1)

Kedzaliman jenis ini banyak ragam dan bentuknya, maka barangsiapa mengenal Rabbnya, mengetahui keagunggan dan kebesaran-Nya, menunaikan segala apa yang menjadi kewajiban hamba atas hak-hak-Nya, mengetahui limpahan nikmat-Nya yang diberikan dan mengakui kedzaliman dirinya, kemudian berdoa memohon ampunan dan rahmat-Nya, sebagaimana Allah beritakan tentang kisah para manusia terbaik dalam Al-Qur'an.
Inilah pengaduan Adam dan istrinya yang Allah abadikan dalam firman-Nya,

﴿قَالَا رَبَّنَا ظَلَمْنَا أَنْفُسَنَا وَإِنْ لَمْ تَغْفِرْ لَنَا وَتَرْحَمْنَا لَنَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ﴾

Keduanya berkata, *"Ya Tuhan kami, kami telah mendzalimi diri kami sendiri. Jika Engkau tidak mengampuni kami dan member rahmat kepada kami, niscaya kami termasuk orang-orang yang rugi."* (QS. Al-A'raf: 23)

Tentang pengaduan Musa *'Alaihissalam* Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿قَالَ رَبِّ إِنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي فَاغْفِرْ لِي﴾

Dia (Musa) berdoa, *"Ya Tuhanku, sesungguhnya aku telah mendzalimi diriku sendiri, maka ampunilah aku."* (QS. Al-Qashash: 16)

Begitu juga tentang seruan doa Yunus *'Alaihissalam* Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿فَنَادَىٰ فِي الظُّلُمَاتِ أَنْ لَا إِلَٰهَ إِلَّا أَنْتَ سُبْحَانَكَ إِنِّي كُنْتُ مِنَ الظَّالِمِينَ﴾

Maka ia berdoa dalam keadaan yang sangat gelap, *"Tidak ada Tuhan selain Engkau, Maha suci Engkau. Sungguh, aku termasuk orang-orang yang dzalim."* (QS. Al-Anbiya': 87)

Dari Abu Bakar Ash-Shiddiq *radhiallahu 'anhu*, ia berkata kepada Rasulullah *Shallallahu 'alaihi wa sallam*, “Ajarilah aku doa yang bisa aku baca dalam shalatku?”. Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* bersabda,

(قل: اللَّهُمَّ إنِّي ظَلَمْتُ نَفْسِي ظُلْماً كَثِيراً. وَلا يَغْفِرُ الذُّنُوبَ إلاَّ أَنْتَ. فَاغْفِرْ لِي مَغْفِرَةً مِنْ عِنْدِكَ. وَارْحَمْنِي, إنَّكَ أَنْتَ الْغَفُورُ الرَّحِيمُ)

Ucapkanlah, *Ya Allah, sesungguhnya aku telah banyak berbuat dhalim terhadap diriku sendiri. Tidak ada yang akan mengampuni dosa-dosa itu kecuali Engkau. Karena itu ampunilah diriku dengan ampunan-Mu dan kasih-sayangilah aku. Sesungguhnya Engkau adalah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang."* (HR. Al-Bukhari dan Muslim)

(b). Mendzalimi manusia dengan menghalangi sebagian hak yang menjadi kewajiban antara sesama atau menganiaya dengan membunuh, merampas harta dan menjatuhkan kehormatan saudaranya. Allah *Ta'ala* berfirman,

﴿إِنَّ الَّذِينَ يَأْكُلُونَ أَمْوَالَ الْيَتَامَىٰ ظُلْمًا إِنَّمَا يَأْكُلُونَ فِي بُطُونِهِمْ نَارًا ۖ وَسَيَصْلَوْنَ سَعِيرًا﴾

"Sesungguhnya orang-orang yang memakan harta anak yatim secara dzalim,sebenarnya mereka itu menelan api dalam perutnya dan mereka akan masuk ke dalam api yang menyala-nyala (neraka)." (QS. An-Nisaa': 10)

﴿لَا يُحِبُّ اللَّهُ الْجَهْرَ بِالسُّوءِ مِنَ الْقَوْلِ إِلَّا مَنْ ظُلِمَ ۚ وَكَانَ اللَّهُ سَمِيعًا عَلِيمًا﴾

"Allah tidak menyukai perkataan buruk, (yang diucapkan) secara terus terang kecuali oleh orang yang didzalimi. Dan Allah Maha Mendengar, Maha mengetahui." (QS.An-Nisaa': 148)

﴿قَالَ لَقَدْ ظَلَمَكَ بِسُؤَالِ نَعْجَتِكَ إِلَى نِعَاجِهِ وَإِنَّ كَثِيرًا مِنَ الْخُلَطَاءِ لَيَبْغِي بَعْضُهُمْ عَلَى بَعْضٍ إِلَّا الَّذِينَ آمَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَقَلِيلٌ مَا هُمْ وَظَنَّ دَاوُدُ أَنَّمَا فَتَنَّاهُ فَاسْتَغْفَرَ رَبَّهُ وَخَرَّ رَاكِعًا وَأَنَابَ

Dia (Dawud) berkata, *"Sungguh, dia telah berbuat dzalim kepadamu dengan meminta kambingmu itu untuk (ditambahkan) kepada kambingnya…"* (QS. Shaad: 24)

Dari Abu Dzar Al-Ghafiri *radhiallahu 'anhu*, dari Nabi *Shallallahu 'alaihi wa sallam* yang meriwayatkan dari Tuhannya Allah *Tabaraka wa Ta'ala*, bahawasanya Allah *Tabaraka wa Ta'ala* berfirman,

(يا عِبَادِي إني حَرَّمْتُ الظُّلْمَ على نَفْسِي، وَجَعَلْتُهُ بَيْنَكُمْ مُحَرَّمًا، فلا تَظَالَمُوا)

"Wahai hamba-hambaKu! Sesungguhnya aku telah mengharamkan penganiayaan atas diriKu, dan Aku jadikan haram di antara sesama kamu, maka janganlah kamu saling menganiaya." (HR. Muslim)

RIDDAH (MURTAD)

[A]. *Riddah*, Macam- macam dan Hukumnya

Secara bahasa riddah (الرِّدَّة) artinya kembali (الرُّجُوْعُ). Dan menurut istilah *syara*, *riddah* berarti kufur setelah Islam, Allah *Subhanahu wa Ta'ala* berfirman,

{وَمَنْ يَرْتَدِدْ مِنْكُمْ عَنْ دِينِهِ فَيَمُتْ وَهُوَ كَافِرٌ فَأُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَالُهُمْ فِي الدُّنْيَا وَالْآَخِرَةِ وَأُولَئِكَ أَصْحَابُ النَّارِ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ}

"Barangsiapa murtad di antara kamu dari agamanya, lalu dia mati dalam kekafiran maka mereka itulah yang sia-sia amalannya di dunia dan akhirat, dan mereka itulah penghuni neraka, mereka kekal di dalamnya." (QS. Al-Baqarah: 217)

[B]. *Riddah* ada empat macam:

1. *Riddah* dengan ucapan. Seperti mencaci Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atau Rasul-Nya *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* atau malaikat-malaikat-Nya atau salah seorang dari rasul-Nya. Atau mengaku mengetahui ilmu ghaib atau membenarkan orang yang mengaku nabi. Atau berdoa kepada selain Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atau memohon pertolongan kepadanya, sesuatu yang tidak kuasa dilakukan kecuali oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atau berlindung kepadanya dalam hal yang juga tidak kuasa dilakukan kecuali oleh Allah *Subhanahu wa Ta'ala*.

2. *Riddah* dengan perbuatan. Seperti sujud kepada patung, pohon, batu, kuburan, dan memberikan sembelihan untuknya. Termasuk juga membuang mushaf al-Qur'an di tempat-tempat yang kotor, melakukan sihir, mempelajari dan mengajarkannya serta memutuskan hukum dengan selain apa yang diturunkan Allah *Subhanahu wa Ta'ala* dan meyakini kebolehannya.

3. *Riddah* dengan kepercayaan (*i'tiqad*). Seperti kepercayaan adanya sekutu bagi Allah *Subhanahu wa Ta'ala* atau kepercayaan bahwa zina, khamar dan riba adalah halal. Atau percaya bahwa roti adalah haram, shalat adalah tidak wajib atau hal semisalnya yang telah disepakati kehalalan, keharaman atau kewajibannya secara ijma' (konsensus) yang pasti, yang tak seorang pun tidak mengetahuinya.

4. *Riddah* dengan keraguan tentang sesuatu sebagaimana yang disebutkan di atas. Seperti ragu tentang diharamkannya syirik atau diharamkannya zina atau khamr. Atau ragu tentang halalnya roti atau ragu terhadap risalah Nabi Muhammad *Shallallaahu 'alaihi wa sallam* atau risalah nabi-nabi selainnya, atau ragu tentang kebenarannya, ragu tentang agama Islam atau ragu tentang kesesuaian dengan zaman sekarang.

[C]. Konsekuensi Hukum Setelah Terjadinya *Riddah*

1. Yang bersangkutan diminta untuk bertaubat. Jika bertaubat dan kembali kepada Islam dalam masa tiga hari, maka taubatnya diterima kemudian ia dibiarkan (tidak dibunuh).

2. Jika ia tidak mau bertaubat, maka ia wajib dibunuh, berdasarkan sabda Nabi *Shallallaahu 'alaihi wa sallam*,

(مَنْ بَدَّلَ دِيْنَهُ فَاقْتُلُوْهُ)

"Barangsiapa mengganti agamanya (murtad) maka bunuhlah dia." (HR. Al-Bukhari dan Abu Daud).

3. Dilarang membelanjakan hartanya di saat ia dalam masa diminta untuk bertaubat, jika ia masuk Islam kembali, maka harta itu miliknya, jika tidak maka harta itu menjadi rampasan (*fai'*) *Baitul Mal* sejak ia dibunuh atau mati karena *riddah*. Pendapat lain mengatakan, begitu ia jelas-jelas murtad, maka hartanya dibelanjakan untuk kemaslahatan umat Islam.

4. Terputusnya hak waris mewarisi antara dirinya dengan keluarga dekatnya, ia tidak mewarisi harta mereka dan mereka tidak mewarisi hartanya.

5. Jika ia mati atau dibunuh dalam keadaan *Riddah*, maka ia tidak dimandikan, tidak dishalatkan dan tidak dikubur di kuburan umat Islam. Sebaiknya ia dikubur dikuburan orang-orang kafir atau dipendam dalam tanah, di mana saja, selain di kuburan umat Islam.